

Representasi Telepon Selular dalam Relasi Sosial¹

Oleh: Grendi Hendrastomo²

Abstract

This research is conducted with the purpose of observing cellular phone representation in social relation especially focused on communication between lecturers and college students and to distinguish behavior and student communication patterns in relation with communication through cellular phone. This research is using qualitative method with descriptive analysis. Object of the research are lecturers and students of Faculty of Social and Economic Science, Yogyakarta State University particularly those who are using cellular phone and oftenly use it as communication tool. The result of this research shows that cellular phone usage in social relation gives a very significant influence in communication interaction between lecturer and students. This new way of communication between lecturer and student is becoming more effective, more efficient and more open. In addition, cellular phone fastens and eases the information distribution from lecturer to student v.v. On the other hand, cellular phone usage also reduces direct communication (face to face) which then replaced by communication through cellular phone. Student's behavior pattern is also changed along with the intensivity of cellular phone usage for almost every academic matter. Celphone, in one side can connect the lost communication for a lecturer however on the other side creates dilemmatic issue of the various way of communication. Telephone or text message can sometime create uncomfotability if related to the existed social setting. There are two alternatives of cellphone usages. First, is by direct phone call. Second is by text message but if it is not responded then making a phone call. The second alternative is more likely used by most students.

Keywords: *Cellular Phone, Social Relation, Communication*

Abstraksi

Penelitian ini dilakukan untuk melihat representasi telepon seluler dalam relasi sosial terutama difokuskan pada komunikasi antara dosen dan mahasiswa, dengan melihat pengaruh penggunaan telepon seluler dalam hubungan komunikasi antara dosen dan mahasiswa serta untuk melihat pola perilaku dan pola komunikasi mahasiswa dalam hubungannya dengan komunikasi via telepon seluler. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Obyek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Dikhususkan pada dosen dan mahasiswa yang memiliki ponsel dan sering menggunakannya untuk berkomunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ponsel dalam relasi sosial memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam interaksi komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi dosen dan mahasiswa menemukan jalur baru dimana lebih mengedepankan aspek efektifitas, efisiensi dan keterbukaan. Selain itu, keberadaan ponsel mampu mempercepat dan mempermudah penyampaian pesan, informasi baik dari dosen maupun mahasiswa. Disisi lain penggunaan ponsel juga mereduksi komunikasi secara langsung (tatap muka) yang kemudian digantikan oleh komunikasi via ponsel. Pola perilaku mahasiswa juga mengalami perubahan dengan semakin intensifnya penggunaan ponsel untuk segala sesuatu yang bersifat akademis. Ponsel disatu sisi benar-benar mampu menjembatani hilangnya komunikasi terutama bagi

¹ dimuat dalam Jurnal Socia, Volume 5 Nomor 2, September 2008 No ISSN: 1829-5759

² Pengajar di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Memiliki ketertarikan pada kajian budaya dan technoculture. email: ghendrastomo@yahoo.com

dosen, tetapi disisi lain memunculkan dilema bagi mahasiswa dengan pilihan komunikasi yang semakin beragam. Telepon atau SMS terkadang justru menimbulkan ketidaknyamanan terutama ketika dikaitkan dengan *setting* sosial yang sudah lebih dulu eksis. Penggunaan telepon seluler juga memunculkan dua alternative komunikasi yang dilakukan mahasiswa, pertama, komunikasi langsung via telepon, kedua, komunikasi via SMS yang apabila tidak direspon dilanjutkan dengan telepon. Pola komunikasi yang kedua justru lebih banyak digunakan oleh mahasiswa.

Kata Kunci: Telepon Seluler, Relasi Sosial, Komunikasi

Latar Belakang

Teknologi dewasa ini berkembang sangat pesat, di satu sisi perkembangan teknologi semakin mempermudah pekerjaan manusia, tetapi di sisi lain ada sebagian dari aktivitas sehari-hari yang terdegradasi akibat kecanggihan teknologi. Teknologi yang semula diciptakan untuk kemudahan dan efisiensi justru disisi lain semakin mendekonstruksi kegiatan manusia. Secara ekonomi, teknologi sangat berguna dan bermanfaat, tetapi secara sosial ada penurunan gradual dalam aspek kualitas kehidupan sosial. Komunikasi antar individu tidak lagi terkukung oleh batasan ruang dan waktu. Salah satu teknologi yang mendukung kemudahan telekomunikasi adalah telepon genggam/telepon seluler (*ponsel*). Dengan menggunakan *ponsel* ada perubahan kebiasaan masyarakat untuk berkomunikasi satu sama lain. Keterbatasan komunikasi yang dulunya menggunakan telepon rumah (*fixed line*) yang tidak *mobile* membatasi individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, disamping itu biaya percakapan yang cenderung mahal juga menjadi salah satu hambatan tersendiri.

Perubahan cara berkomunikasi dan peningkatan jumlah penggunaan telepon seluler disatu sisi memunculkan *euphoria* penggunaan alat-alat teknologi untuk membantu dan mempermudah aktivitas manusia, tetapi disatu sisi, penggunaan teknologi yang semakin meningkat justru menurunkan intensitas hubungan individu. Hubungan sosial seseorang yang secara tradisional memerlukan kontak fisik dengan orang lain telah mampu direduksi dengan kehadiran teknologi. Kondisi ini mau tidak mau memicu pergeseran ruang interaksi manusia dari publik ke privat. Komunikasi dan interaksi dengan menggunakan telepon seluler

kemudian tidak mengenal batas ruang dan waktu. Dimana pun dan kapanpun seseorang ingin berbicara dengan orang lain maka saat itu pula telepon berdering. Kondisi ini mau tidak mau mengganggu ruang privat seseorang. Dengan adanya telepon seluler maka 24 jam dalam 7 hari setiap orang bisa berhubungan dan dihubungi walaupun dalam kondisi tidur maupun sakit.

Salah bentuk aplikasi teknologi dalam komunikasi dan interaksi adalah digunakannya ponsel untuk media komunikasi antara dosen dengan mahasiswa. Dengan adanya ponsel mahasiswa mampu untuk berkomunikasi dengan dosennya dengan lebih intensif. Sekedar untuk bertanya atau untuk keperluan menentukan waktu pertemuan bisa dilakukan dengan ponsel. Lompatan luar biasa terhadap bentuk komunikasi ini kemudian disikapi dengan semakin seringnya dosen dan mahasiswa berhubungan via ponsel baik melalui pembicaraan telepon maupun SMS. Mahasiswa tidak perlu lagi untuk meluangkan waktunya mencari dan menunggu dosen hanya untuk sekedar minta tandatangan atau untuk menanyakan suatu hal. Mahasiswa kemudian terbiasa untuk bertanya terlebih dahulu via SMS, kapan dosen hadir ke kampus maupun merencanakan pertemuan.

Komunikasi tanpa sekat ruang dan waktu ini semakin menjadi kebiasaan yang kemudian memerlukan telaah ulang tentang hubungan komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Disatu sisi komunikasi via tatap muka hingga saat ini masih dirasa memiliki lebih banyak keunggulan dibanding komunikasi via teknologi. Komunikasi langsung akan lebih mendekatkan komunikator dan komunikan untuk saling menjajagi dan memiliki ikatan emosional yang lebih dalam dibanding dengan komunikasi via ponsel. Tetapi disisi lain komunikasi via ponsel juga memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas waktu. Penelitian mengenai pengaruh gadget (ponsel) dalam relasi sosial antara dosen dan mahasiswa kemudian menjadi isu yang menarik untuk dikaji. Data primer yang didapatkan akan mampu memperkaya pemahaman tentang variasi komunikasi sekaligus sebagai bahan pembandingan

antara komunikasi via ponsel dengan komunikasi langsung dan memahami pengaruhnya terhadap tingkat hubungan dosen dengan mahasiswa.

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab permasalahan seputar pengaruh telepon seluler dalam hubungan dosen mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, untuk melihat bagaimana pengaruh penggunaan telepon selular dalam hubungan komunikasi antara dosen dan mahasiswa dan bagaimana pengaruh penggunaan telepon selular terhadap perilaku dan pola komunikasi mahasiswa

Landasan Teori

Telepon Selular: Teknologi Pengubah Pola Komunikasi

Hubungan antar pribadi dalam masyarakat selalu memerlukan komunikasi sebagai salah satu sarana untuk saling mendekatkan diri dan saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai cara yang kompleks, namun sekarang ini perkembangan teknologi telah merubah cara kita berkomunikasi secara drastis.

Teknologi telah merubah interaksi dan komunikasi orang, dengan teknologi maka komunikasi tidak selalu bersifat primer dan langsung. Teknologi menjadi media perantara bagi komunikasi untuk saling berhubungan tanpa perlu bertatap muka dalam ruang yang sama. Teknologi memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara bebas.

Komunikasi merupakan faktor yang penting dalam upaya mencapai tujuan. Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai proses mengirimkan dan menyampaikan pesan untuk mencapai pemahaman bersama. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan (informasi/message) dari komunikator/sumber kepada komunikan. Penerima melalui media

tertentu untuk menghasilkan efek/tujuan tertentu dengan mengharapkan *feedback*/umpan balik (Setyowati, 2006).

Dari berbagai fungsi tersebut, komunikasi yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa sebenarnya tidak hanya untuk memberikan pengetahuan saja tetapi lambat laun fungsi komunikasi bermetamorfosis ketika teknologi juga mendapatkan momentum untuk berkembang. Teknologi kemudian mempermudah orang untuk berkomunikasi dengan mudah dan lancar. Komunikasi kemudian bertambah fungsinya tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi komunikasi personal, tanya jawab hingga sekedar menanyakan info.

Menurut Arminen (2007), komunikasi bergerak (ponsel) memudahkan interaksi antar personal dan mengintegrasikan hubungan komunikasi dengan lingkup yang lebih luas (global). Komunikasi bergerak juga akan berdampak pada aktivitas sosial dan masyarakat dengan terjadinya perubahan perilaku, budaya dan politik. Dengan bantuan ponsel, akan memunculkan tipe komunikasi baru yang berkontribusi langsung dalam pembentukan tindakan sosial baru yang akan berimplikasi pada pengelolaan jaringan sosial.

Penggunaan ponsel sebagai media komunikasi akan berdampak pada perubahan perilaku budaya dan member pengaruh pada relasi sosial antar individu yang kemudian menuju proses personalisasi (individualistis). *Booming* komunikasi ponsel akan berakibat pada semakin turunnya interaksi langsung dan merubah individu untuk semakin menjauhkan/membedakan dirinya dari orang lain. Personalisasi itu meliputi nantinya penggunaan cover ponsel, ring tones, callers, yang akan selalu berusaha berbeda dari individu lain (Arminen, 2007)

Komunikasi melalui ponsel akan merubah cara kita berinteraksi berkomunikasi dengan individu lain dengan lebih bebas. Akan tercipta kebebasan yang “tanpa batas” ruang dan waktu yang memungkinkan individu berkomunikasi satu hari penuh. Green menyebut

ponsel sebagai “Lazarus Device” yang dapat menutup momen/waktu mati (Arminen, 2007). Dengan kata lain ponsel mengisi waktu-waktu senggang/kosong. Interaksi orang bisa dilakukan dimana saja, ketika orang istirahat di malam hari pun ponsel bisa menjadi media untuk tetap berkomunikasi. Jarak yang jauh menjadi tidak masalah ketika ada ponsel.

Walaupun fungsi ponsel yang mampu meningkatkan komunikasi antar individu, tetapi di sisi lain akan muncul dampak negatif, mulai dari etika berkomunikasi lewat ponsel hingga komunikasi yang tidak kenal waktu yang justru mengganggu hak privat individu. Ponsel juga bisa menghilangkan kohesi sosial karena terkadang ketika berada dalam situasi formal pun kemudian orang akan lebih mementingkan komunikasi via ponsel.

Komunikasi via ponsel kemudian memerlukan moralitas dan etika sebagai penyangga berjalannya proses komunikasi sehingga tidak justru menyingkirkan komunikasi dalam ruang public mengarak ke ruang privat, tetapi bagaimana mengoptimalkan peran ponsel sebagai media untuk meningkatkan kualitas dan mendekatkan hubungan interpersonal. Menurut Foucault (Barker, 2008) moralitas terkait dengan sistem perintah dan larangan yang terbentuk dalam kaitannya dengan kode-kode yang diformalkan. Etika terkait dengan nasihat praktis tentang bagaimana orang harus menghubungkan satu diri dengan diri yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga komunikasi ponsel pun kemudian juga berada dalam ranah dan belenggu aturan etika dan moralitas yang menyertainya.

Telepon Selular dalam Relasi Sosial

Dalam relasi sosial selalu terjadi distorsi-distorsi dalam komunikasi interaksi interpersonal yang melibatkan berbagai bentuk media atau benda. Salah satu distorsi itu adalah penggunaan ponsel/handphone dalam relasi sosial. Barker (2008) menyebutkan bahwa bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada kita merupakan cara bagaimana distorsi itu akan tetap ada dalam relasi sosial. Representasi telepon selular

kemudian dipahami sebagai konstruksi dalam hubungan relasi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berkaitan dengan teknologi komunikasi.

Ponsel ternyata telah mampu mengubah dan memberi perubahan dalam perilaku masyarakat. Ponsel memiliki arti penting dalam masyarakat. Didalam masyarakat yang terbuka akan teknologi maka akan memunculkan ketergantungan antar individu maupun antar individu dengan teknologi (Garcia, 2006)

Beberapa penelitian di banyak negara meneliti tentang dampak ponsel bagi masyarakat. Ranghild Overa (Katz, 2008) menggambarkan konteks negara Ghana dan memperlihatkan akses ponsel mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan ekonomi bagi pedagang hasil bumi ponsel menjadi alat komunikasi antara pedagang kota dan desa karena sering berpindah-pindah dan tidak punya kantor. Pui-lam “Patrick” Law dan Yinni Peng (Katz, 2008) meneliti pekerja migran Cina bagian Selatan berkaitan dengan formasi jaringan kerja yang terbuka dan luas. Ponsel menjadi alat untuk berkomunikasi dengan keluarga di daerah rural, ponsel memperluas jaringan untuk mendapatkan pasar kerja. Judith Mariscal dan Carla Marisa Bonina (Katz, 2008) di Mexico 49% perempuan muda ditemukan tergantung dengan ponsel dengan sering menelepon keluarga yang berada di rumahnya. Generasi muda sulit membedakan antara komunikasi face-to-face dengan komunikasi dengan menggunakan ponsel.

Begitu banyaknya fungsi dan representasi handphone mengakibatkan selain kemudahan bagi masyarakat juga menimbulkan penyalahgunaan yang kemudian menimbulkan dampak bagi kehidupan sosial. menurut Youn-ah Kong, Online communities on the move: Mobile play in Korea, (Katz, 2008). Orang menggunakan Ponsel sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi, sehingga memunculkan Ponsel sebagai alat multipurpose.

Semakin ke depan, semakin banyak orang menggunakan Ponsel. Penggunaan Ponsel akan berkembang di luar fungsi utamanya untuk berkomunikasi seiring dengan nilai dan

simbolisasi dari adanya subculture. Ponsel menjadi bagian utama eksistensi manusia yang menyebabkan interaksi sosial dan budaya mengalami penyesuaian dengan keberadaannya. Manusia dapat mengatasi multitasking baik dari tugas kognitif dan operasional dari penggunaan Ponsel. Untuk mengatasi berbagai dampak negatif Ponsel bagi masyarakat, penggunaan Ponsel dapat dibatasi melalui regulasi atau aturan yang mengedepankan kepentingan norma publik, budaya, dan agama.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paparan deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, untuk memenuhi tujuan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Informan penelitian ini dosen dan mahasiswa yang memiliki ponsel dan sering berhubungan via ponsel antara dosen dan mahasiswa. Pilihan ini dilakukan untuk melihat adaptasi mereka terhadap komunikasi via ponsel.

Hasil Penelitian

Telepon Selular dan Hubungan Komunikasi Dosen-Mahasiswa

Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat, berdampak pada berubahnya cara, hubungan dalam berkomunikasi. Puluhan tahun lalu, jauh sebelum adanya teknologi komunikasi (ponsel), sistem komunikasi yang dilakukan masih mengandalkan cara-cara yang konvensional (tatap muka). Ketika itu, komunikasi tatap muka merupakan sarana komunikasi yang utama.

Marshall McLuhan (1999:7) menyatakan bahwa media massa bukan sekedar alat penyampai pesan, tetapi justru telah menjadi pesan itu sendiri. Media memiliki konsekuensi

personal dan sosial. Setiap temuan teknologi yang merupakan perpanjangan kemampuan inderawi manusia pasti memberikan dampak kepada manusia, baik positif maupun negatif. Temuan telepon selular mampu mensinergikan, menjembatani ruang dan waktu yang membuat manusia bisa berinteraksi dengan cepat. Disisi lain, teknologi ini juga mendegradasikan kualitas interaksi yang dilakukan manusia. Ponsel mampu membuat aturan-aturan baru untuk melibatkan manusia secara massal dan intens. Temuan-temuan baru di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengeliminasi ruang dan waktu. Dengan demikian kehadiran ponsel sebagai media telekomunikasi yang *handy* dan *portable* sudah pasti akan berdampak pada eliminasi ruang dan waktu tersebut.

Di kalangan akademik pun juga demikian, terjadi perubahan pola komunikasi setelah kehadiran ponsel. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa menemukan jalur baru dimana lebih mengedepankan aspek efektifitas, efisiensi, dan keterbukaan. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa adalah komunikasi yang dilakukan baik dari dosen kepada mahasiswa atau sebaliknya. Komunikasi ini meliputi hal-hal akademik (penyampaian tugas atau informasi akademik), pembimbingan, hingga penyambung tali silaturahmi. Ketika mahasiswa ingin bertemu dengan dosennya maka salah satu cara adalah datang ke rumah atau ke kantor, hubungan komunikasi sangat terbatas pada tatap muka, tidak heran dahulu banyak mahasiswa yang rela seharian menunggu dosen hanya untuk bertemu atau mendiskusikan sesuatu. Bagi dosenpun juga sama, untuk menginformasikan sesuatu hal kepada mahasiswa, mereka harus menggunakan media semisal pengumuman yang ditempel di papan pengumuman atau memberi memo yang disampaikan ke mahasiswa. Sebelum munculnya ponsel, hubungan antara dosen dengan mahasiswa lebih pada hubungan langsung secara fisik melalui tatap muka. Selain itu diakui ketika ponsel belum mewabah, cukup sulit untuk menyampaikan pesan dari dosen kepada mahasiswa.

Ketiadaan sarana komunikasi disatu sisi memang menimbulkan kesulitan untuk menyampaikan pesan, tetapi disisi lain ada beberapa hal yang justru mendekatkan dosen dengan mahasiswa. Kedekatan antara dosen mahasiswa justru biasanya terbangun karena ikatan emosional dan silaturahmi yang sering dilakukan mahasiswa.

Sekarang kondisi tersebut berubah 180 derajat ketika penetrasi teknologi komunikasi berkembang sangat pesat. Keberadaan telepon selular mampu mempercepat dan mempermudah penyampaian pesan dari si pengirim pesan kepada si penerima. Komunikasi via ponsel kemudian berkembang semakin luas dan menjadi salah satu komunikasi yang cepat, efisien, efektif dan murah.

Munculnya teknologi telepon selular dalam dinamika akademik merupakan suatu kemajuan yang luar biasa. Teknologi ponsel menjadi teknologi komunikasi paling modern, ekonomis dan menjanjikan. Sifat ponsel yang *mobile* dan memberikan keleluasaan dalam berkomunikasi tanpa sekat ruang dan waktu merupakan salah satu kelebihan utama ponsel, dibandingkan dengan telepon kabel (rumah). Telepon selular nirkabel menyajikan keunggulan dalam hal fleksibilitas. Telepon kabel terbatas hanya untuk menelepon dan menerima telepon, sedangkan ponsel bisa digunakan untuk telepon dan SMS. Komunikasi bisa dilakukan setiap waktu (24/7) selama tersedia jaringan, bahkan dengan SMS (short message service) pesan akan sampai walaupun misal ponsel si penerima dimatikan atau tidak ada jaringan, karena ketika ponsel dihidupkan atau jaringan tersedia, pesan kita secara otomatis akan terkirim.

Keberadaan teknologi komunikasi selular akhirnya mempengaruhi pola komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Salah satu sisi positif keberadaan ponsel adalah memberikan harapan baru untuk kelancaran komunikasi dosen-mahasiswa terutama untuk keperluan bimbingan akhir. Berbagai kemudahan yang dipenuhi oleh ponsel mau tidak mau kemudian merubah cara komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi tatap muka cenderung akan

berkurang, walaupun kemudian interaksi berlangsung, komunikasi menjadi *to the point* langsung pada tujuan pembicaraan. Hal ini terjadi karena apa yang mau dibicarakan sudah terjadi sebelumnya melalui ponsel. Interaksi secara langsung tereduksi oleh terbatasnya waktu dan penyampaian tujuan utama yang disampaikan terlebih dahulu melalui ponsel. Lambat laun kondisi ini memberikan ekses negatif terutama berimplikasi pada sikap mental mahasiswa atau dosen yang ingin serba cepat.

Everett M. Rogers (1986:161-162) membuat tipologi dampak sosial kehadiran teknologi komunikasi. Dampak tersebut bisa dijumpai secara individual maupun pada sistem sosial karena adopsi atau penolakan atas adanya inovasi baru. Pertama ialah dampak yang diinginkan dan tidak diinginkan (*undesirable impact*), yaitu efek fungsional dan disfungsional secara individu maupun sistem sosial yang diharapkan dengan adanya inovasi. Penggunaan ponsel dalam hubungan dosen mahasiswa memberi banyak efek fungsional bagi efektifitas dan efisiensi penyampaian pesan. Kedua, ialah dampak langsung dan tidak langsung (*indirect impact*) yakni perubahan terhadap individu maupun sistem sosial yang muncul sebagai akibat respons yang cepat atas kehadiran suatu inovasi. Secara langsung komunikasi via ponsel mengubah tatanan komunikasi konvensional yang mengandalkan tatap muka digantikan dengan teknologi, secara tidak langsung perubahan pola komunikasi mengubah pula *intimacy* (faktor kedekatan) dalam komunikasi sosial. Ketiga dampak antisipatif dan tidak antisipatif (*unanticipated impact*) yakni perubahan yang terjadi akibat dari inovasi yang disadari dan ditujukan pada anggota masyarakat. Komunikasi via ponsel yang mereduksi komunikasi tatap muka, mengakibatkan hilangnya disparitas posisi sosial dosen dan mahasiswa, terjadi pola kedekatan personal yang menghilangkan batas posisi dan status sosial dalam kehidupan sosial, walaupun disisi yang lain kemudian akan tampak perubahan perilaku yang menimbulkan degradasi pola perilaku yang diakibatkan oleh menurunnya intensitas interaksi secara langsung dan kesalahpahaman dalam penerimaan pesan.

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu bentuk teknologi yang mengurung manusia kedalam ketergantungan dan kemajuan. Dosen sangat tergantung pada kehadiran ponsel, selain memudahkan mereka menyampaikan informasi kepada mahasiswa, kehadiran ponsel juga mampu menjembatani ketidakmampuan mereka untuk selalu menyampaikan informasi yang terbaru. Dengan ponsel, segala informasi yang penting untuk segera diinformasikan pada mahasiswa dengan cepat segera bisa disampaikan.

Kehadiran ponsel sebagai alat komunikasi modern justru semakin mendorong masyarakat untuk lebih rasional dalam bertindak dan bergerak. Ponsel mewujudkan gagasan Giddens tentang ketercerabutan ruang dan waktu. Terdapat pertentangan sekaligus pemadatan ruang dan waktu yang termediasi oleh HP (Priyono, 2003:43). Kontak sosial dengan mediasi teknologi telekomunikasi modern tidak tergantung lagi pada waktu. Pada saat yang sama hubungan sosial pun tercerabut karena tidak bersatunya ruang dan waktu. Pada titik inilah manusia modern kemudian mengobsesikan persahabatan (*friendship*) dan relasi intim (*intimacy*). Hubungan interpersonal yang muncul pada masyarakat modern semakin lepas dari tradisi, namun lebih berdasarkan pada rasa percaya (*trust*).

Telepon Selular, Perilaku dan Pola Komunikasi Mahasiswa

Penggunaan teknologi dalam berkomunikasi berimplikasi pada pola perilaku dan pola komunikasi mahasiswa. Mahasiswa cenderung untuk menggunakan layanan telekomunikasi selular untuk segala hal yang berbaur akademis, mulai menanyakan waktu bimbingan, tugas, atau hanya sekedar menanyakan keberadaan dosen. Ada beberapa sebab yang mendorong terjadinya hal tersebut. Pertama, inilah salah satu bentuk aplikasi teknologi komunikasi yang tepat guna, kedua, sikap mahasiswa untuk telepon terlebih dahulu dikarenakan kemungkinan dosen tidak ada di tempat dan juga letak ruangan yang agak jauh, ketiga, pola perilaku generasi millennium yang efisien dengan memanfaatkan keberadaan teknologi.

Implikasi transformasi teknologi telekomunikasi mampu memutus jembatan ruang dan waktu, walaupun demikian masih ada beberapa mahasiswa yang enggan untuk telp/SMS dan lebih rela untuk menunggu atau ketemu langsung di ruang jurusan. Sikap mahasiswa ini lebih berkaitan dengan etika. Bagi beberapa mahasiswa, ketemu langsung secara fisik lebih pantas dan mendudukkan posisi mereka untuk menghormati dosennya. Secara kultur bertelpon, sms untuk sekedar bertanya dirasa kurang menghormati dan kemungkinan menyinggung perasaan. Factor etika dan moral muncul ketika budaya, terutama di Jawa yang masih menekankan unggah-ungguh belum luntur digerogeti kemajuan teknologi.

Posisi dosen yang dianggap terhormat akhirnya menciptakan strata sosial antara dosen dan mahasiswa. Dosen bisa dengan enakannya telp/SMS mahasiswa tetapi tidak demikian dengan mahasiswa. Komunikasi dengan dosen via ponsel kemudian justru menekan mahasiswa dengan menciptakan ambiguitas fungsi, disatu sisi efisien untuk menanyakan segala sesuatu lewat ponsel tetapi disisi lain ada faktor psikologis, senioritas, hegemoni, etika dan moral yang mengkerdikan mahasiswa untuk takut berkomunikasi lewat telepon. Kecenderungan bagi mahasiswa untuk melihat karakteristik dosen sebelum mereka memberanikan diri berkomunikasi, melanjutkan relasi social lewat telepon selular.

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh dosen, bagi mereka sebenarnya tidak menjadi masalah untuk berkomunikasi lewat telpon atau SMS, yang perlu diperhatikan adalah cara menempatkan diri dan membawa diri ketika berkomunikasi lewat telp atau SMS. Etika dalam berkomunikasi kemudian menjadi salah satu hal yang perlu dipahami bersama. Kebutuhan untuk tetap menjaga privasi mutlak dipahami walaupun dengan adanya telepon seluler ranah private sedikit demi sedikit dikooptasi menjadi ranah public. Informasi dari informan terungkap beberapa hal yang sering dilakukan mahasiswa ketika mereka telpon atau SMS. Pertama, tidak memperkenalkan nama terlebih dahulu, kedua, beberapa informasi ditanyakan lagi walaupun sudah jelas informasinya, ketiga, terkadang kalimat SMS yang

digunakan kurang tegas, misalnya “pak saya sudah di jurusan, bapak dimana?” padahal belum tentu mahasiswa masuk ke dalam ruang jurusan. Keempat, terkadang minta waktu untuk bertemu tanpa menyebut keperluan, kelima, janji lewat SMS, padahal dengan tatap muka saja sulit untuk menyamakan waktu yang tepat untuk ketemu.

Bahasa komunikasi juga termasuk salah satu kendala dalam berkomunikasi terutama via SMS, banyaknya bahasa informal dan singkatan yang tidak lazim membuat mispersepsi antara pengirim dan penerima pesan, banyak mahasiswa yang cenderung tidak mau tau dengan gap generasi antara mereka dengan dosennya. Bagi mahasiswa pun terkadang sering kali mereka tidak menyadari bahwa bahasa singkatan yang mereka gunakan tidak dimengerti, Telekomunikasi kemudian tetap memerlukan kesepakatan yang dibangun oleh pengirim dan penerima pesan.

Komunikasi via ponsel bisa dilakukan melalui telepon (bicara langsung) atau SMS (pesan singkat). Flexibilitas yang ditawarkan ponsel cenderung memudahkan orang untuk berkomunikasi. Demi untuk kejelasan terkadang orang cenderung lebih senang telepon, berbicara secara langsung, tetapi bagi sebagian orang akan lebih efisien SMS, mengirimkan pesan singkat dengan biaya yang terjangkau. Pun demikian dengan mahasiswa, mayoritas mahasiswa cenderung lebih condong untuk memilih telepon daripada SMS. Komunikasi secara langsung lewat telepon selain efektif juga jelas, dalam artian ketika ditelepon biasanya kecenderungan orang akan mengangkat entah nomor teleponnya diketahui atau tidak. Bagi mahasiswa SMS merupakan cara yang paling aman untuk berkomunikasi dibandingkan secara langsung, melalui SMS kemungkinan pesan tak dikenal mungkin terjadi. Hal ini dikarenakan melalui SMS terbuka kemungkinan pesan yang tidak bertanggungjawab dikirim. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka selalu SMS terlebih dahulu tanpa menyebutkan nama atau bahkan mewakili nama angkatan untuk menanyakan tugas, *complain* jadwal, atau menanyakan keterlambatan dosen. Bagi mahasiswa SMS cara yang

paling mudah, walaupun tidak serta merta selalu dibalas. Telepon merupakan alternatif yang kedua setelah SMS tidak dibalas, itu saja mereka masih memikirkan berani tidaknya menelepon.

Ponsel juga dapat melakukan pemutusan dari *setting* sosial secara tiba-tiba. Situasi ini muncul tatkala seseorang secara tiba-tiba menerima panggilan telepon atau SMS pada kondisi dimana secara fisik ia sedang melakukan pembicaraan dengan orang lain (misal ketika aktivitas sosial). Ponsel dengan demikian merubah model konektifitas primitif yang mengakibatkan penggunaanya secara tiba-tiba dapat diinterupsi dalam suatu setting sosial tertentu untuk koneksi dengan *setting* selular. Pola komunikasi mahasiswapun berubah, di dalam kelaspun banyak diantara mereka yang bermain HP entah untuk SMS atau sembunyi-sembunyi menerima telpon, bagi sebagian mahasiswa, ketika misalnya ada telpon dari dosen, walaupun mereka sedang kuliah, mereka akan segera meluangkan waktu untuk menerima panggilan itu.

Komunikasi via ponsel kemudian membebaskan aturan-aturan sosial yang disetting sebelumnya, orang akan cenderung maklum ketika sedang berbicara dengan orang lain tiba-tiba diinterupsi oleh dering ponsel. Mahasiswa akan segera paham ketika mereka sedang asyik belajar tiba-tiba terdengar dering telepon dan penjelasan dosen terpotong. Aturan komunikasi social cenderung terbebaskan dengan kehadiran ponsel.

Aktivitas berinteraksi dengan dan melalui ponsel dalam beberapa hal merupakan privasi. Namun demikian, upaya intervensi teknologi terhadap privasi (keleluasaan pribadi) sebetulnya merupakan keniscayaan teknologi. Penyebaran nomor HP seseorang hampir tidak dapat dibendung oleh setiap orang yang mengetahuinya. Semua informan mahasiswa mengakui bahwa kecenderungan mereka dan teman-teman mahasiswa memiliki semua nomer HP dosen dengan alasan sekedar jaga-jaga kalau diperlukan atau memang benar-benar butuh

Komunikasi dengan demikian bisa dilakukan siapa saja dan sangat terbuka, sehingga terkadang tidak ada lagi privasi dalam dunia telekomunikasi masa kini. Komunikasi pun kemudian mampu membuka sekat pelapisan sosial. Habermas (Manshur, 2009) menekankan bahwa komunikasi memang lambat laun mampu mengatasi lapisan kelas sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini komunikasi via ponsel mampu menjembatani gap antara dosen dan mahasiswa.

Simpulan dan Saran

Teknologi telekomunikasi yang berkembang pesat dewasa ini, mampu mengubah pola interaksi dan komunikasi manusia. Berkembangnya teknologi komunikasi memudahkan manusia untuk selalu *keep in touch* (berhubungan) dengan orang lain tanpa memperdulikan ruang dan waktu. Ketercerabutan ruang dan waktu menjadi sesuatu hal yang biasa, wajar dan rasional. Manusia bisa menggunakan berbagai macam teknologi komunikasi, mulai dari telepon (selular dan fixed) hingga chatting via internet. Kemudahan akses komunikasi dengan semakin cepat, jernih, dan peningkatan kualitas pengiriman dan penerimaan ditambah dengan semakin mudahnya teknologi komunikasi mampu mendorong komunikasi via teknologi menjadi semakin marak.

Implikasinya muncul hampir didalam setiap sendi kehidupan social, tak terkecuali dalam dunia akademik, dalam hal ini tampak pada perubahan pola komunikasi antara dosen-mahasiswa dalam tataran social akademik. Komunikasi via ponsel mampu menjembatani kesenjangan hubungan antara dosen-mahasiswa menjadi hubungan yang egaliter (*friendship*), walaupun bagi sebagian orang kondisi ini justru menyimpang dari tatanan social yang lebih dulu eksis.

Baik dosen dan mahasiswa mampu mengoptimalkan kemudahan teknologi komunikasi untuk kepentingan masing-masing. Bagi dosen akan lebih mudah dan cepat untuk menggunakan ponsel dalam mengkomunikasikan informasi yang harus segera disampaikan,

sedangkan bagi mahasiswa komunikasi via ponsel mampu menjembatani mereka untuk dipergunakan dalam mempermudah birokrasi, menghubungi, menginformasikan sesuatu ataupun untuk mengklarifikasi sesuatu hal dengan cepat, murah dan efisien. Berbagai kemudahan itulah yang kemudian mendorong merebaknya penggunaan teknologi ponsel dalam berkomunikasi.

Pengaruh komunikasi via telepon juga mampu mengubah hubungan kedekatan antara dosen-mahasiswa, dahulu walaupun ponsel sudah marak walaupun harganya belum semurah sekarang, mahasiswa masih segan untuk menghubungi dosen sekedar untuk menanyakan hal kecil, begitu pula dosen masih menganggap bahwa ponsel hanya digunakan untuk komunikasi dengan kolega, sedangkan untuk mahasiswa lebih baik ketemu langsung. Tetapi, sekarang gap itu lama-kelamaan mulai menghilang, orang tidak perlu lagi untuk merasa sungkan untuk menghubungi dosen via ponsel begitu pula sebaliknya.

Disatu sisi perkembangan teknologi komunikasi membantu manusia untuk mempermudah melakukan aktivitas terutama dalam hal komunikasi, tetapi disisi lain banyak implikasi yang harus dipikirkan, mulai dari ketercerabutan ruang dan waktu (privasi), perubahan pola perilaku, penyimpangan dan perubahan tatanan social yang sudah lebih dahulu eksis.

Penelitian tentang pengaruh ponsel dalam relasi social dosen-mahasiswa ini masih jauh dari sempurna. Banyak hal belum tercover dalam penelitian ini yang sekaligus bisa membuka kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Bahasa dalam percakapan telepon baik secara langsung maupun SMS kiranya menarik untuk dikaji, begitu pula dengan dampak perbedaan generasi dalam menerima bahasa telepon atau SMS yang semakin variatif.

Penggunaan teknologi komunikasi yang semakin meluas dan semakin murah mengakibatkan orang lebih senang menggunakan ponsel sebagai salah satu sarana vital untuk berkomunikasi. Kecenderungan mahasiswa untuk selalu menyikapi informasi yang diterima

mendorong untuk pengembangan sarana ini sebagai alternative menjalin komunikasi dengan mahasiswa. Misalnya dengan membuat layanan via SMS untuk berbagai informasi yang berkaitan dengan jadwal, nilai, dsb, dengan berkerjasama dengan provider telekomunikasi.

Daftar Pustaka

- Arminen, I., 2007. Review Essay Mobile Communication Society?. *Acta Sociologica*. Vol.50(4):431-437
- Bastaman, A., *Memahami dasar-dasar komunikasi*. [online] Tersedia pada: <<http://www.stekpi.ac.id/skin/Kombis/Bab%20I%20-%20I.pdf>> [diakses pada 25 Februari 2009]
- Barker, C., 2008. *Cultural Studies*. Edisi revisi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bryman, A., 2004. *Sosial Research Methods*. Edisi kedua. Oxford Uni Press
- Garcia, J.M., Caballero, D., & Perez, M., 2006. Changes in The Self Resulting from the use of Mobile Phones. *Media Culture Society*. Vol. 28(1): 67-82
- Herry, Priyono., 2003. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG
- Katz, J.E., (ed). 2008. *Handbook of Mobile Communication Studies*. Cambridge: MIT Press.
- Manshur, Faiz., 2009. *Pola Baru Bagi Komunikasi Pekerja dan Pengusaha*. [online] Tersedia pada: <<http://www.portalhr.com/kolom/2id84.html>> [diakses pada 26 Oktober 2009]
- McLuhan, Marshall., 1999. *Understanding Media: The Extention of Man*. USA: MIT Press
- Moleong, Lexi, J, 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV
- Rogers, Everett. M. 1986. *Communication Technology: the new media in society*, New York: The Free Press.
- Setyowati, Y., 2006. *Komunikasi Massa*. [online] Tersedia pada: <<http://aurajogja.files.wordpress.com/2006/09/komunikasi-massa-a5.PDF>> [diakses pada 25 februari 2009]
- Sutadi, Heru, 2007. *Potensi Seluler dan Wacana M-Indonesia*. [online] Tersedia pada: <<http://www.detikinet.com/read/2007/10/10/173041/840445/328/potensi-seluler-dan-wacana-m-indonesia>> [diakses pada 24 February 2009]
- Wainright, 2005. *Managing Information Technology*, New York: Prentice Hall
- Wajcman, J., Bittman, M., & Brown, J.E., 2008. Families without Borders: Mobile Phones, Connectedness and Work-Home Divisions. *Sociology*. Vol.42(4):635-652